

TRANSDICIPLINARY: MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERORIENTASI KEBUTUHAN INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Alhamuddin

Universitas Islam Bandung

alhamuddinpalembang@gmail.com

This paper is motivated by the diversity of problems that arise around us. However, sometimes the problem is not solved with a holistic approach, so that sometimes raises new problems. This study aimed to describe the concept of transdisiplinari developed curriculum in the schools of the future. Transdisciplinary curriculum is an approach that seeks to solve complex problems by transforming and integrating a wide range of relevant scientific viewpoints. The learning process in a transdisciplinary curriculum combines the cognitive abilities from low to high level in a manner that fosters awareness of learners against humans and humanity. The learning process developed involves aktiivitas learners to what happens in everyday life. Activities learners schools from alienated from the reality of everyday life of the community, nation and mankind.

Kata Kunci: trandisipliner, kurikulum, pembelajaran

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu instrument untuk menjawab permasalahan individu dan merekonstruksi kehidupan sosial yang lebih baik. Surahmad (1977: 5) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan suatu program yang didesain, direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah. Pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inilah yang disebut dengan prinsip relevansi. Alhamuddin (2013: 16) menyatakan bahwa sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

Fakta objektif dalam kehidupan sosial, masalah yang dihadapi manusia sangatlah kompleks. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ketidak menentuan, multiperspektif, dan proses saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. sehingga kurikulum tidak hanya berisi satu disiplin ilmu saja, tetapi sudah menjelma menjadi sesuatu yang sistemik dan bersifat kompleks. Adanya saling keterkaitan antar disiplin ilmu tersebut menjadi sebuah hukum alam. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi manusia tidak dapat dipahami dan dipecahkan dengan hanya menggunakan satu sudut pandang keilmuan atau lebih, tetapi memerlukan berbagai pendekatan disiplin ilmu. Sehingga alternatif kurikulum yang relevan untuk dikembangkan sekolah modern saat ini adalah kurikulum transdisipliner. *“the transdisciplinary approach is a framework for*

allowing members of an educational team to contribute knowledge and skills, collaborate with others members, and collectively determine the service that most benefit a child” (North Central Educational Laboratory, 2007).

Piaget memperkenalkan gerakan ini pada era 1970, dan gerakan transdisipliner secara resmi dideklarasikan pada tahun 1994 pada saat pertama kali diselenggarakan kongres transdisipliner di Convento da Arabida Portugal (Hasan, 2007: 1). Mengapa kurikulum transdisipliner?. Kecenderungan manusia memecahkan masalah bukan untuk kepentingan kemaslahatan manusia dan dunia, tapi terbatas untuk satu kepentingan tertentu. Inilah mengapa perubahan paradigm dalam melihat sesuatu perlu diubah. Dan transdisipliner merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan sebagai *problem solving*. Contoh kasus kekerasan pada anak yang akhir-akhir ini sedang banyak terjadi di Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2016) menunjukkan bahwa kekerasan pada anak mencapai 3.700 kasus per-tahun dengan rata-rata 15 kasus setiap harinya. Pada dasarnya, masalah kekerasan pada anak bukan hanya sekedar masalah akhlak si pelaku, tapi terkait masalah ekonomi, politik, pendidikan, sosial dan yang lain-lainnya. Tapi solusi yang ditawarkan, perlu dikritisi bersama. Apakah untuk kepentingan politik, ekonomi atau untuk memecahkan masalah tersebut secara holistik demi kemaslahatan manusia dan lingkungan secara keseluruhan?.

Dengan demikian, upaya untuk menghilangkan konsep kemanusiaan hanya untuk satu kepentingan saja, dan menghilangkannya kedalam sebuah struktur formal, apapun bentuknya, tidak selaras dengan visi transdisipliner. Begitu juga permasalahan yang hanya dipandang dari satu sudut pandang tunggal, dan untuk satu kepentingan formal tunggal. Seperti diungkapkan dalam pasal 8 *Charter of Transdisciplinary* berikut ini:

The dignity of the human being is both of planetary and cosmic dimensions. The appearance of human beings on Earth is one of the stages in the history of the Universe. The recognition of the Earth as our home is one of the imperatives of transdisciplinarity. Every human being is entitled to a nationality, but as an inhabitant of the Earth is also a transnational being. The acknowledgement by international law of this twofold belonging, to a nation and to the Earth, is one of the goals of transdisciplinary research.

Pewujudkan konsep di atas, dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran transdisipliner tinggi. Itulah sebabnya kurikulum lembaga pendidikan memainkan peranan penting dalam menyiapkan dan membangun generasi penerus yang bertanggung jawab terhadap kemaslahatan manusia, bumi dan alam semesta. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya menyangkut rencana akan tetapi menyangkut pelaksanaan rencana itu. Jadi antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum sebagai sebuah kenyataan tidak dapat dipisahkan (Print, 1993; Oliva, 1988; Skillbeck & Harris (1976). kurikulum bukanlah materi pelajaran yang terpisah yang harus disampaikan dan dipelajari, melainkan bentuk pengalaman dan kebudayaan individu yang harus dipelihara dan dimodifikasi. *“curriculum is a product of its time...curriculum responds to and is changed by social forces, philosophical positions, psychological principles, accumulating knowledge, and educational leadership at its moment in history”.*

Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan *transdisciplinary* diharapkan mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat (Sanjaya, 2008:10). Makna hidup dalam masyarakat itu memiliki arti luas, yang

bukan saja berhubungan dengan kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat. Akan tetapi, pendidikan juga berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep kurikulum transdisipliner, implementasi konsep tersebut di sekolah, serta transdisipliner dalam konteks kurikulum nasional. Berdasarkan tujuan tersebut, tulisan ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap model pengembangan kurikulum di Indonesia yang lebih dan relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat global.

Konsep Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif di kuasai dan relevan dengan masalah yang akan di pecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*) Proses mentransformasi dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang berbeda dengan berbagai disiplin keilmuan. Selain itu, transdisipliner bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah, mengambil keputusan, alternatif pilihan yang lebih baik dan membangun pengetahuan baru terhadap realitas permasalahan, dimana setiap permasalahan merupakan sesuatu yang kompleks atau multidimensi, multikulutral, multietik dan lain-lain.

Fakta objektif, biasanya untuk keperluan kedalaman pembahasan hanya menggunakan satu pendekatan ilmu saja, tanpa menggunakan bantuan keilmuan di luar keahliannya itu. Ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Alam

(IPA), rumpun Ilmu sosial (IPS), atau rumpun Ilmu Budaya (IBD/IAD) secara alternatif. Penggunaan ilmu atau ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini bisa secara tersirat atau tersurat, tetapi akan lebih baik dan biasanya memang tersurat. Hal itu dilakukan unntuk menunjukkan pertanggungjawaban keilmuan orang tersebut. Pendekatan ini dahulu kurang di terima karena dianggap melanggar etika keilmuan oleh para ahli ilmu, terutama oleh mereka yang ilmunya digunakan oleh orang yang bukan ahlinya. Akan tetapi, dewasa ini hal yang di mungkinkan karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta kompleksnya permasalahan yang pada umumnya sulit di pecahkan hanya dengan pendekatan satu ilmu (pendekatan monodisipliner) saja. Bahkan pada saat suatu solusi dapat diterima baik oleh kalangan ilmuan, termasuk oleh ilmuan ahlinya, dengan syarat dalam pemecahan masalah tersebut meunjukkan kualitas dan kebenaran yang memadai. Dalam Simposium Internasional yang diadakan oleh UNESCO pada tahun 1998 dengan tema "*Transdisciplinarity: Towards Integrative Process and Integrated Knowledge*" Sommerville (1998: 5) berpendapat tentang hal tersebut:

We speak the language of our discipline, which raises two problems: first, we may not understand the languages of the other disciplines; second, more dangerously, we may think that we understand these, but do not, because although the same terms are used in different disciplines, they mean something very different in each

Perbedaan antara pendekatan interdisipliner dengan transdisipliner adalah dalam proses analisis masalah. Dalam transdisipliner diggunakan pendekatan dan metode yang dikembangkan bersama dengan mengintegrasikan dan mengubah

bidang pengetahuan dari berbagai perspektif dan memahami masalah secara kompleks dengan mentransformasi pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu dalam upaya menyelesaikan sebuah persoalan global hendaknya diupayakan adanya dialog antar disiplin ilmu pengetahuan.

Implementasi transdisipliner diasumsikan sebagai upaya kooperatif para ilmuwan dalam mendudukan persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan manusia, sehingga melalui dialog tersebut dapat dicapai analisis praksis berdasarkan metode yang dikembangkan masing-masing disiplin ilmu tersebut karena masing-masing disiplin ilmu memiliki keunggulannya sendiri-sendiri dalam mengatasi masalah global. Dialog antardisiplin dimaksud dapat menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan yang lebih produktif dibanding jika hanya diselesaikan melalui solusi satu disiplin ilmu.

Kajian yang membutuhkan lintas bahasan antar disiplin ilmu, semisal pembahasan mengenai otak manusia (*human brain*). Setiap disiplin ilmu dalam menyikapi masalah ini memiliki sudut pandang dan kajian yang berbeda berdasarkan pada kekuatan metode ilmiah masing-masing disiplin keilmuan tersebut. Benturan antardisiplin pengetahuan telah terjadi dalam memaknai perkembangan dan pertumbuhan otak manusia. Para filsuf, ahli biologi dan psikologi, agamawan, masing-masing memiliki argumentasi ilmiah dalam menterjemahkan masalah ini. Changeux (1936) menyatakan bahwa para ilmuwan dari masing-masing disiplin ilmu tersebut duduk satu meja untuk membuka dialog bahwa sesungguhnya tidak terdapat benturan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan global. *"Transdisciplinary is integrating and transforming fields of knowledge from multiple perspectives to enhance understanding of problems to be addressed, in order to improve*

future choice"s. (McDonel, 1998). Inilah konsep yang harus dibangun kembali para ilmuwan agar suatu masalah dapat diselesaikan secara bersama-sama dan tidak memunculkan permasalahan baru.

Transdisipliner dalam Konteks Pendidikan

Realitas dunia ini adalah kompleks yang dicirikan dengan adanya ketidakmenentuan, multiperspektif dan proses saling keterkaitan antara satu dengan yang lain, maka proses memahami dan memecahkan masalah secara komprehensif melalui pendekatan transdisipliner perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses pendidikan dengan tujuan megembangkan dan membangun manusia yang mampu memecahkan masalah apapun secara komprehensif dengan melibatkan berbagai sudut pandang secara transformatif dan integratif. Transisiplinaritas bukanlah suatu disiplin baru, tapi pendekatan, proses memahami dan memecahkan masalah kompleks dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan berbagai sudt pandang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan dari pendekatan transdisipliner adalah untuk membangun pandangan yang diperlukan untuk mengeksplorasi makna baru dan sebuah sinergi. Transdisipliner mempunyai manfaat tidak hanya digunakan untuk menghadapi masalah-masalah kompleks semata, tetapi juga untuk melihat adanya masalah baru yang muncul akibat dari analisis yang mendalam dari proses interdisipliner.

Pendidikan yang tepat adalah model pendidikan yang tidak menekankan pada abstarki bentuk pengetahuan lain. Tapi harus mengajarkan pendekatan kontekstual, konkrit dan global. Pendidikan transdisipliner dibangun atas dasar re-evaluasi peran intuisi, imajinasi, kepekaan dan tubuh dalam transmisi pengetahuan.

Seaton (2002) (dalam Hasan, 2007:4) menyatakan bahwa “pendidikan harus memperluas tujuan tradisional yang hanya menekankan pada penguasaan materi, tapi harus mengembangkan individu yang mampu berhadapan dengan dunia sosial, ekonomi, politik, budaya yang kompleks dan berubah-ubah”. Kompleksitas adalah hukum alam dan kesaling-terkaitan antar komponen yang kompleks tersebut adalah juga hukum alam

Pendidikan transdisipliner dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting (*urgent*). Tujuan pendidikan transdisipliner dibangun untuk menyiapkan manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi. Memiliki pandangan bahwa dunia sebagai suatu sistem dimana antara satu dengan yang lain mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan yang erat. Dengan demikian, pendidikan memainkan peranan penting dalam menyiapkan dan membangun generasi penerus yang bertanggung jawab terhadap kemaslahatan manusia, bumi dan alam semesta ini sebagai *khalifah* sesuai dengan kodrat manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Konsep yang ditawarkan oleh transdisipliner kalau di telaah senada dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menyiapkan khalifah di muka bumi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik (*perfect man*).

The meaning of education is totality in the context of Islam is internet in the connotations of the terms tarbiyah, Ta'lim and ta'dib taken together. What each of these terms convey concerning man and his society and environment in relation to God is related to others and together they represent the scope of education in islam, both formal and non formal...education should aim at the balance growth of the total personality through the training of man spirit, intellect, rational self feelings and bodily senses. The training imparted

to a Muslim must be such that infused into the whole of this personality and creates in him and emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qur'an and Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to realization of this status as khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe.

Wacana pendekatan kurikulum yang terintegrasi (*integrated curriculum*) sudah lama berkembang dikalangan para ahli pendidikan. Terdapat tiga pendekatan penting dalam proses integrasi kurikulum, yaitu *multidisciplinary*, *interdisciplinary*, dan yang paling *update* adalah *transdisciplinary*. *Multidisciplinary* mengasumsikan pembahasan sebuah tema bahasan dengan pendekatan dan sudut pandang bidang studi masing-masing, maka *interdisciplinary* mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran. Sedangkan *transdisciplinary approach* lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya. Inilah peran utama dari sebuah kurikulum. Dengan demikian *transdisciplinary approach* membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat peserta didik dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab.

Kebijakan pendidikan di Indonesia harus mulai mengkaji kembali pandangan yang dikemukakan oleh K.H. Hajar Dewantara (2014) yang menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan berakar pada budaya dan agama. Pendidikan tidak boleh menjadikan peserta didik terasing di

lingkungan budaya, sosial, ekonomi, seni, alam dan teknologi yang ada di sekitarnya. Alam sekitar dan masyarakat sekitar bukan saja menjadi focus kajian pendidikan, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi proses pendidikan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum yang kreatif dan inovatif. Dengan pandangan yang demikian maka pendidikan tidak lagi memisahkan diri dari masyarakat tetapi berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat.

International Baccalaurate organization (2005) mengembangkan model kurikulum pendidikan transdisipliner berdasarkan pada filosofis “*committed to structured, purposeful inquiry as the leading vehicle for learning* (Hasan, 2007)”. Atas dasar filosofi itu maka dihasilkan enam tema transdisipliner yang dianggap signifikan secara global, dan prinsip pendidikan yang dimulai dari lingkungan terdekat sampai lingkungan terjauh dapat diorganisasikan dalam enam tema dasar berikut. Keenam tema tersebut ditunjukkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Kurikulum Transdisipliner

Tabel 1. Tema Pengembangan Kurikulum Transdisipliner

Who we are	An inquiry into the nature of self; beliefs and values; personal, physical, mental, social and spiritual health; human relationships including families, friends, communities and cultures; rights and responsibilities; what it means to be human.
Where we are in place and time	An inquiry into orientation in place and time; personal histories; homes and journeys; the discoveries, explorations and migrations of humankind; the relationships between and the interconnectedness of individuals and civilizations, from local and global perspectives.
Sharing the planet	An inquiry into rights and responsibilities in the struggle to share finite resources with other people and with other living things; communities and the relationship within and between them; access to equal opportunities; peace and conflict resolution.
How we express ourselves	An inquiry into the ways in which we discover and express ideas, feelings, nature, culture, beliefs and values; the ways in which we reflect on, extend and enjoy our creativity; our appreciation of the aesthetic.
How the world works	An inquiry into the natural world and its laws; the interaction between the natural world (physical and biological) and human societies; how humans use their understanding of scientific principles; the impact of scientific and technological advances on society and the environment.
How we organize ourselves	An inquiry into the interconnectedness of human-made systems and communities; the structure and function of organizations; societal decision-making; economic activities and their impact on humankind and the environment.

Keenam tema manusia di atas adalah sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan kemanusiaan. Keenam tema itu menjadi dasar bagi pengembangan pokok bahasan dalam pengembangan kurikulum. Keenam tema tersebut dirajut dengan enam bidang studi yaitu bahasa, IPS, matematik, seni, IPA dan teknologi, dan pendidikan pribadi, sosial, dan olahraga. Prinsip pendidikan yang dimulai dari lingkungan terdekat sampai ke lingkungan terjauh dapat diorganisasikan dalam enam pertanyaan tematik tersebut. Lebih jauh Hasan (2007) menegaskan bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan *International Baccalaureate Organization* yang sama digunakan Davies (2005) dalam mengembangkan kurikulum transdisipliner, yaitu sebagai berikut ini:

1. *Transdisciplinary learning focuses on working in and a cross subject areas in order to open newer learning;*
2. *Transdisciplinary learning is different from traditional themed or integrated units is that students not only have an opportunity to work in depths through a range disciplines but also recognize through practice and reflection the innate values and challenges in applying a range of disciplines to a topic;*
3. *Disciplines are no longer gods we bow down to block that we define where we are and what to do. They are oppurtunities to explore different ways of thingking and in turn explore our thinking;*
4. *Transdisciplinary learning model much of the way we learn in the rearl word facingreal problems, seeking solution and corssing boundaries to find answers;*
5. *Transdisciplinary enable syudent to explore discipline areas through the motivation of deeply exploring and issues and topic.*

Sedangkan Praktiknya dalam proses pembelajaran dikembangkan dalam lima langkah yaitu:

1. *Gain knowledge that is relevant and of global significance;*

2. *Develop an understanding of the concept, which allows them to make connections throughout learning;*
3. *Acquire transdisciplinary and disciplinary skills;*
4. *Develop attitudes that will lead to international-mindedness;*
5. *Take action as a consequence of their learning;*

Berdasarkan keenam prinsip pendidikan transdisipliner tersebut, selanjutnya keenam prinsip akan dikembangkan dalam kelima proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini menggabungkan kemampuan kognitif dari level paling bawah sampai kepada tingkat tinggi dengan sikap yang menyuburkan kepedulian peserta didik terhadap manusia dan kemanusiaan. Proses pembelajaran yang dikembangkan di sini melibatkan aktiivitas belajar peserta didik kepada apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas belajar peserta didik menyebabkan sekolah tidak terasing dari kenyataan kehidupan keseharian masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

The essential learning promotes an approach which enables students to achieve deep understanding through transdisciplinary inquiries. Transdisciplinary investigations involve students in using more than one discipline in solving significant real world questions or problems (Tasmania Departement of Education, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, kurikulum seharusnya mampu menjadi ujung tombak dalam kehidupan masa depan. Dan sekaligus menjadi garda terdepan dalam melakukan perubahan kehidupan pada umumnya, serta menyempurnakan pendidikan khususnya. Kurikulum jantungnya pendidikan (Klein, 1989: 15; Schubert, 1986; Stratemeyer,

Forkner, & McKim, 1947.) Sehingga kurikulum pendidikan perlu merespon secara aktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan cara seperti inilah lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan peserta didik, baik di masyarakat maupun dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan adalah proses membangun masa depan cara menjawab tantangan masa kini dan berorientasi pada masa yang akan datang. Ditinjau dari sudut tantangan, maka pendekatan komparatif dalam pembelajaran harus diubah menjadi pendekatan kompetitif (Alhamuddin, A. 2016: 5)

Transdisipliner dalam Kurikulum Nasional

Pendekatan transdisipliner dapat dipandang sebagai proses dan sikap. Transdisipliner sebagai proses dan sikap bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Artinya, pendekatan transdisipliner, yaitu proses memahami dan memecahkan masalah kompleks dengan mentransformasikan dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang (disiplin ilmu) yang relevan, maka orang-orang yang terlibat secara kolaboratif sejak awal di dalamnya harus memiliki sikap transdisipliner, yaitu orang-orang yang berpikiran terbuka (*open minded*) , berpikiran sistemik (*systemic thinking*), dan mampu bekerja secara kolaboratif telah menjadi kebiasaan (*habit*). (Meeth, 1978).

Essentially, the instruction is the process of thinking, not only emphasize on accumulated knowledge of the subject matter, but also concern on the ability of student to acquire knowledge (self-regulated) (Alhamuddin, A., & Bukhori, B. 2016: 31; Sanjaya, 2008; Rose & Nicoln, 2001).

Bagaimana dengan sistem pendidikan kita? Penulis sepakat dengan pendapat Hasan (2007:8) bahwa sistem pendidikan saat ini belum mencerminkan semangat pendidikan transdisipliner. Baik Standar Isi, Standa Kompetensi Lulusan dan bahkan Standar Proses masih menekankan pada upaya untuk membuat peserta didik menguasai materi pelajaran. Begitu pula halnya dengan sistem evaluasi, khususnya ujian nasional yang jelas hanya menuntut penguasaan materi. Artinya, belajar dari konsep transdisipliner ini, nampaknya sistem pendidikan nasional masih perlu dibenahi, baik dari sisi kurikulum, sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, kebijakan dan lain-lain yang selaras dengan semangat memanusiakan manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi. Inilah semangat transdisipliner. Hasan (2007: 8) menambahkan bahwa pengembangan komponen proses kurikulum harus mendapatkan perhatian serius. Dalam model pengembangan di Indonesia, maka pengembangan komponen proses dalam dokumen kurikulum adalah tanggung jawab sekolah. Sekolah harus memperhatikan prinsip kurikulum transdisipliner dimana dalam aktivitas belajar peserta didik sudah harus sampai kepada penerapan apa yang dipejarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan perekonomian global dan tuntutan dalam dunia kerja abad 21 menuntut penguasaan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi (Rotherham & Willingham, 2009:16). Sedangkan menurut *National Education Association* siswa harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator. Sehubungan dengan itu, maka proses pembelajaran di sekolah harus mengakomodir hal tersebut. Miller & Seller (1985) pembelajaran merupakan tempat untuk implementasi dan menguji

kurikulum. Selanjutnya, untuk efektivitas maka perubahan harus mencakup perubahan pada tingkah laku dan pola berpikir guru.

Kesimpulan

Kurikulum sebagai “*construct*” yaitu jawaban bagi para pengambil keputusan terhadap masalah yang ada di masyarakat dan jawaban terhadap tuntutan masyarakat dan bangsa untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan masa depan. Pendekatan Transdisipliner merupakan suatu pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (*formal education*). Dengan demikian, sekolah masa depan perlu mengkaji kembali pengembangan kurikulum yang ada saat ini, sehingga kurikulum yang dikembangkan dapat relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Sekolah dan peserta didik tidak boleh terasing dari lingkungan sekitar dimana berada. Pengembangan pemahaman mengenai kehidupan nyata adalah yang dipersyaratkan oleh transdisipliner. Oleh karena itu, pokok bahasan dalam kurikulum yang dikehendaki oleh pendidikan transdisipliner yaitu masalah nyata yang dihadapi dunia, bukan masalah yang dikembangkan dari disiplin ilmu dan hanya dikenal oleh disiplin ilmu itu.

Daftar Pustaka

Alhamuddin, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu Dan Relevansi. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 1-15.

- Alhamuddin, A. (2013). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah. *Al-Furqan: Studi Pendidikan Islam*, 2 (1), 15-27.
- Alhamuddin, A., & Bukhori, B. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. *Ta'dib*, 21(1), 31-40.
- Apgar, J.M. Argumendo, A., and Will, A. (2011). *Building Transdisciplinarity for Managing Complexity*. (online) tersedia <http://learningforsustainability.net/pubs/BuildingTransdisciplinarityforManagingComplexity.pdf> diakses pada tanggal 5 Agustus 2016.
- Darbellay, et. al. . (2008). *A Vision of Transdisciplinarity: Laying Foundations for a World Knowledge Dialogue*. France: CRC Press.
- Dewantara, K.H. (2014). *Pendidikan Jilid 1*. Yogyakarta. Taman Siswa.
- Hasan, S. H, (2007). *Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum*”, Makalah yang disajikan dalam Seminar tentang Transdisciplinarity, di Universitas Negeri Jakarta, 29 Oktober 2007.
- Manfred A. Neef, M. (2005). *Commentary: Foundation of Transdisciplinarity*. (ELSEVIER Ecological Economic: Chile. (online) tersedia: <http://science.direct.com>. Diakses 5 Agustus 2016.
- Miller, J.P. & Seller W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York & London. Logman.
- Olive, P.F. (1988). *Developing to Curriculum. A Guide to Problems, Principles and Process*. New York: Harper & Publisher.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin.

- Rolf, N and Stefania, S. (2005), "Using problem based learning to support transdisciplinarity in an HCI education" dari <http://vbn.aau.dk/files/16104806/HClEd08final.pdf>. diakses pada tanggal 5 Agustus 2016.
- Rotherham, A.J., dan Willingham, D. (2009). 21st Century Skills; the Challenges Ahead. *Educational Leadership*. 67 (1). Hal. 16-21.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Schubert. (1986). *Curriculum Prespective, Paradigm and Posibility*. New York. Mc.Millan Publishing.
- Seaton, A. (2002). Reforming the Hidden Curriculum: The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms. *Curriculum Prespectives*. 22 (1). P. 9-15.
- Skillbeck, M., Harris. (1976). *School-Based Curriculum Development and Teacher Education in Open University Cours, E.203, Unit 7*. Milton Keyniess: The Open University Press.
- Stratemeyer, Florence., B. Forkner, H.L., McKim, G.M.(1947). *Developing a Curriculum for Modern Living*. Columbia. Bureau of Publication, Teacher College.
- Surahmad, W. (1977). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.
- UNESCO. (1998). *Transdisciplinarity: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge*" (online) tersedia: <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001146/114694eo.pdf> diakses tanggal 5 Agustus 2016.
- UNESCO. (1994). *Charter of Transdisciplinarity, the First World Congress of Trandisciplinarity, Convento da Arrábida, Portugal, November 2-6, 1994* <http://basarab.nicolescu.perso.sfr.fr/ciret/english/charten.htm> diakses pada tanggal 27 September 2011.
- Tasmania Departemen of Education. (2007). *Planning Transdiciplinary Learning*. (Online) Tersedia: <http://www.itag.education.tas.gov.au/planning/learn/teach/assess/Transdisc.htm>. http://www.teknologipendidikan.net/wpcontent/uploads/2010/12/Uwes_memahami_konsep-transdisiplinaritas_dan_pendidikan_transdisiplin.pdf. dikase pada tanggal 6 Agustus 2016.
- Rose, C & Nichol, M.J. (2001). *Accelerated Instruction for the 21st century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Penerjemahah; Dedi Ahimsa. Bandung. Nuansa Kerjasama dengan Pusat Perbukuan Depdiknas